

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 sebagaimana yang dikutip oleh Sanjaya (2006: 2) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.

Salah satu proses dalam pendidikan menurut Trianto (2009: 17) adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran terjadi interaksi dua arah antara guru dengan peserta didik dan terjadi komunikasi yang intens dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu pembelajaran yang sangat penting untuk diberikan di sekolah adalah pembelajaran matematika.

Matematika adalah mata pelajaran yang menjadi tonggak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Depdiknas (2006: 153) menyatakan bahwa “Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini”. Selanjutnya, Depdiknas (2006: 153) juga menyatakan bahwa “Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama”.

Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil belajar. Menurut Degeng dalam Mite, dkk (2016: 22), pencapaian hasil belajar selain dipengaruhi metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, seperti bakat, kebutuhan, minat, gaya belajar dan kecenderungan atau pilihan perorangan. Amidjaya dalam Aquimi (2015: 56) yang mengatakan bahwa hasil atau prestasi belajar adalah segala sesuatu yang menggambarkan tingkat pencapaian belajar selama waktu tertentu. Biasanya hasil belajar ini didapat dari hasil penilaian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan. Menurut Sudjana (2009), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengalami proses belajar.

Keberhasilan dan kegagalan proses belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar itu sendiri. Winkel dalam Yasa, dkk (2013) mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor dari luar peserta didik (eksternal) dan faktor dari dalam diri peserta didik (internal). Faktor eksternal terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga mencakup perhatian dan dukungan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, dan kondisi sosial ekonomi. Lingkungan sekolah mencakup hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru. Jika guru menunjukkan sikap sopan, hangat, dan sabar kepada siswa, serta mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran dengan baik, maka peserta didik akan merasa senang dalam belajar. Lingkungan masyarakat mencakup media massa, teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan pola hidup lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam individu itu sendiri, yang terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik secara umum dan kondisi panca indra. Faktor psikologis meliputi gaya kognitif, intelegensi, bakat, motivasi, perasaan, kecemasan, sikap dan minat.

Dari uraian di atas, maka salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada poin faktor internal yaitu gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan salah satu faktor psikologi yang berkaitan dengan pembelajaran. Gaya kognitif digambarkan sebagai kestabilan dalam kepribadian yang mempengaruhi sikap, nilai, dan interaksi sosial. Gaya kognitif merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam pembelajaran, disamping proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Slameto (Effendi, 2011) menyatakan, “Gaya kognitif adalah perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengelola informasi serta pengalaman-pengalaman yang didapatnya”. Sedangkan menurut Messick dalam Yahya (2005), “Gaya kognitif merupakan perbedaan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Wolfolk dalam Sunarni (2016: 40) menunjukkan bahwa dalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasikan informasi. Setiap individu akan memilih cara yang disukai dalam memproses dan mengorganisasikan informasi sebagai respon terhadap stimulus lingkungannya. Ada individu yang cepat merespon dan adapula yang lambat. Cara merespon ini juga berkaitan dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif seseorang dapat memperhatikan variasi individu dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat dan berfikir yang muncul atau berbeda diantara kognisi kepribadian. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar juga dapat dilakukan dengan memperhatikan perbedaan gaya kognitif. Menurut Budi lestari dalam Sunarni (2004: 2) menyatakan bahwa “Suatu metode pembelajaran yang tepat berkenaan dengan ketepatan belajar”.

Berdasarkan perbedaan psikologis siswa dalam menanggapi situasi lingkungannya, Witkin (dalam Pithers, 2002) mengungkapkan bahwa gaya kognitif dikategorikan menjadi gaya kognitif *field-independent* (FI) dan *fielddependent* (FD). Menurut Witkin (1971), dimensi gaya kognitif terdiri dari *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Witkin (1977) *Field*

Dependent memiliki karakteristik diantaranya: (1) cenderung memiliki pemikiran global; (2) kecenderungan untuk menerima struktur yang sudah ada, disebabkan kurang memiliki kemampuan restrukturisasi; (3) memiliki orientasi sosial sehingga nampak baik, ramah, bijaksana, baik budi dan penuh kasih yang terhadap yang lain; (4) cenderung memilih profesi yang menekankan pada keterampilan sosial; (5) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada; (6) cenderung bekerja dengan mementingkan motivasi eksternal dan lebih tertarik pada penguatan eksternal seperti pujian, hadiah, atau motivasi eksternal dari orang lain. Dimensi *Field Independent* umumnya dominan condong kepada *independent*, kompetitif, dan percaya diri. Sedangkan individu dengan *Field Dependent* lebih condong bersosialisasi, menyatukan diri dengan orang-orang disekitar mereka, dan biasanya lebih berempati dan memahami perasaan dan pemikiran orang lain. Gaya kognitif ini diukur dengan *Group Embedded Figures Test* (GEFT).

Menurut Keefe dalam Suryanti (2014: 1394), gaya kognitif merupakan perbedaan dalam perilaku kognitif, berfikir, dan ingatan yang akan mempengaruhi perilaku dan aktivitas individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Reigeluth dalam Hamzah (2005) bahwa dalam variabel pengajaran, gaya kognitif merupakan salah satu karakteristik siswa yang masuk dalam variabel kondisi pembelajaran, di samping karakteristik siswa lainnya seperti motivasi, sikap, bakat, minat, kemampuan berpikir dan lain-lain. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika dapat pula diamati melalui rendahnya nilai tugas, nilai ulangan ataupun ujian akhir semester yaitu kurang dari nilai ketuntasan. Woolfolk menjelaskan bahwa banyak variasi gaya kognitif yang banyak diminati para pendidik, dan mereka membedakan gaya kognitif berdasarkan dimensi, yakni (a) perbedaan aspek psikologis, yang terdiri dari *field independence* (FI) dan *field dependence* (FD), (b) waktu pemahaman konsep, yang terdiri dari gaya *impulsive* dan gaya *reflective*. Perbedaan karakteristik kedua gaya kognitif tersebut tentunya menyebabkan perbedaan penerimaan informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong pendidik

untuk senantiasa melakukan strategi pembelajaran yang berbeda kepada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda.

Banyak studi yang meneliti hubungan antara gaya kognitif dan hasil belajar matematika. Para peneliti menemukan bahwa gaya kognitif secara langsung mempengaruhi prestasi misalnya Altun dan Cakan (2006). Berdasarkan hasil penelitian Tinajero dan Páramo dalam Suryanti (2014), dimensi gaya kognitif mahasiswa yang menempati area *field dependent* beresiko terhadap pencapaian hasil belajar yang buruk, sedangkan mahasiswa yang berada pada dimensi *field independent* cenderung lebih sukses dalam belajar. Hasil yang sama juga terjadi terhadap mahasiswa akuntansi di Brazil.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik dalam gaya kognitif FI di antara IPK mendukung Siswa IPK (sangat baik, sangat baik, dan baik). Hasil ini adalah konsisten dengan Enooz dalam Al-Salameh (2011). Penelitiannya juga menunjukkan laki-laki cenderung ke gaya kognitif FI, sementara perempuan cenderung ke gaya kognitif FD. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smadi dalam Al-Salameh (2011) menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan secara statistik dalam gaya kognitif FI-dan FD di antara spesialisasi akademik dan IPK dan tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam gaya kognitif FD dan FI. Hasil penelitian yang sama, Muhammad (2001) dan Enooz (2003) menunjukkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FI memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi daripada siswa dengan gaya kognitif FD atau dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan antara gaya kognitif FI dan FD dalam prestasi akademik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam skripsi ini dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP Se-Kecamatan Cerme Berdasarkan Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*”**.

1.2 RUMUSAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan pada penelitian ini adalah “Adakah perbedaan hasil belajar matematika peserta didik dengan gaya kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* ?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika peserta didik dengan gaya kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*.

1.4 BATASAN PENELITIAN

Untuk menghindari luasnya pembahasan dan mengingat keterbatasan yang ada pada penelitian, maka peneliti memberikan batasan-batasan. Materi yang digunakan untuk menyusun instrumen penelitian yang berupa hasil belajar dalam penelitian ini adalah geometri yang terbatas pada pokok bahasan luas permukaan dan volume limas, prisma.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran terhadap pembelajaran matematika, terkait dengan perbandingan atau perbedaan hasil belajar matematika peserta didik sesuai dengan gaya kognitif yang dimiliki oleh peserta didik baik itu gaya kognitif FI maupun FD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- (1) Melatih dan membantu peserta didik menentukan tindakan yang diambil dalam strategi belajar di kelas dan di rumah dan mengetahui gaya kognitif yang dimilikinya
- (2) Menambah pengalaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan pembelajaran matematika untuk senantiasa melakukan strategi pembelajaran yang berbeda kepada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang hasil belajar matematika peserta didik sesuai gaya kognitif yang dimilikinya, baik gaya kognitif *Field Dependent* maupun *Field Independent*.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

1. Hasil belajar adalah perolehan nilai dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan siswa dalam mata pelajaran matematika.
2. Geometri adalah cabang matematika yang bersangkutan dengan pertanyaan bentuk, ukuran, posisi relatif gambar, dan sifat ruang.
3. Gaya Kognitif adalah karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu baik mulai dengan cara berpikir juga cara mengidentifikasi individu yang cenderung analitik ataupun cenderung global. Gaya kognitif dibedakan menjadi gaya kognitif *field-independent* dan *field-dependent* yang dikembangkan oleh Witkin.
 - a. *Field Dependent* (FD) adalah kecenderungan gaya atau cara berpikir peserta didik dalam memahami suatu masalah secara keseluruhan.
 - b. *Field Independent* (FI) adalah kecenderungan gaya atau cara berpikir peserta didik dalam memahami suatu masalah secara analitis dan sistematis.